

DUA MALAIKAT YANG MENYESATKAN UNTUK MENGAJARKAN SIHIR KEPADA MANUSIA

Juniawan Mandala Putra

Universitas Terbuka Jakarta

E-Mail: juniawanmp@gmail.com

Meinorizah

Universitas Terbuka Jakarta

E-Mail: Meinorizah18@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas kisah dua malaikat, harut dan marut, yang disebut dalam surah al-baqarah ayat 102 sebagai makhluk ilahi yang diturunkan di babilonia untuk mengajarkan sihir kepada manusia sebagai bentuk ujian. melalui pendekatan *literature review*, studi ini menelusuri berbagai tafsir klasik dan pemikiran modern guna memahami makna teologis, moral, dan historis dari narasi tersebut. penelitian ini juga menyingkap keterkaitan antara sihir, kekuasaan, dan pencarian manusia terhadap pengetahuan transenden, baik dalam konteks tradisi islam maupun intertekstualitas dengan tradisi yahudi-kristen. temuan mengungkap bahwa pengajaran sihir oleh harut dan marut bukan bentuk penyimpangan malaikat, melainkan ujian yang menegaskan kehendak bebas manusia dan tanggung jawab moral atas ilmu yang dipelajarinya. pemahaman terhadap sihir dalam islam menyoroti batas antara ilmu yang bermanfaat dan yang menyesatkan, serta menunjukkan bahwa daya tarik manusia terhadap kekuatan gaib mencerminkan pencarian eksistensial yang melintasi zaman.

Kata Kunci: *Malaikat, Sihir, Manusia*

A. Pendahuluan

Dalam khazanah Islam, kisah tentang sihir memiliki tempat tersendiri dalam diskursus teologis dan historis. Salah satu narasi paling menarik dan penuh kontroversi adalah tentang dua malaikat, Harut dan Marut, yang menurut Al-Qur'an, diturunkan di Babil (Babylon) untuk mengajarkan sihir kepada manusia sebagai ujian bagi mereka¹ Al-Baqarah [2]: 102). Kisah ini tidak hanya membangkitkan rasa penasaran, tetapi juga mengundang perdebatan panjang tentang maksud, tujuan, dan etika di balik pengajaran sihir oleh dua makhluk yang suci, yakni malaikat.

Ayat tersebut menyebutkan bahwa sihir telah ada sejak zaman kerajaan Sulaiman, tetapi Sulaiman sendiri tidaklah kafir; yang kafir adalah setan-setan yang mengajarkan sihir kepada manusia. Dalam lanjutan ayat itu, disebut bahwa Harut dan Marut mengajarkan sihir kepada manusia, namun selalu mengingatkan bahwa mereka hanyalah ujian, dan siapa pun yang mempelajarinya akan jatuh dalam kekafiran. Hal ini menimbulkan pertanyaan teologis: bagaimana mungkin malaikat, yang pada dasarnya maksum dan tunduk sepenuhnya pada kehendak Allah, bisa menjadi perantara penyebaran ilmu yang dikaitkan dengan kekafiran?

Sebagian ulama tafsir memahami kisah ini secara simbolis, sementara yang lain mengartikannya secara harfiah. Tafsir al-Tabari, misalnya, mencatat berbagai riwayat tentang Harut dan Marut, termasuk kisah bahwa mereka pernah diberikan hawa nafsu seperti manusia

¹ Al-Qur'an, Surat al-Baqarah: Kisah Harut dan Marut hlm. 102.

dan kemudian diuji. Sebagian riwayat bahkan menyebut mereka jatuh dalam dosa, namun versi ini banyak dikritik karena tidak sesuai dengan sifat malaikat dalam ajaran Islam (al-Tabari, *Jāmi‘ al-Bayān*). Di sisi lain, mufasir seperti al-Razi menekankan bahwa pengajaran sihir itu sendiri bukanlah kejahatan jika difungsikan sebagai ujian, selama tidak digunakan untuk merusak.

Kajian modern mencoba membaca kisah ini dengan pendekatan historis dan sosiologis. Beberapa akademisi seperti Angelika Neuwirth dan Fazlur Rahman menyoroti bahwa kisah Harut dan Marut bisa jadi adalah bentuk peringatan terhadap penyalahgunaan ilmu pengetahuan dalam konteks masyarakat Babilonia kuno, di mana okultisme dan praktik perdukunan berkembang pesat. Dalam konteks ini, sihir bukan hanya sebagai alat kekuasaan, tetapi juga sebagai simbol penyimpangan moral dan kerusakan spiritual.

Sihir sendiri dalam Al-Qur'an tidak semata-mata dikutuk, melainkan dikategorikan berdasarkan tujuan dan dampaknya. Praktik sihir yang digunakan untuk merusak hubungan suami istri, menyesatkan manusia, atau menentang ketetapan Allah dianggap sebagai dosa besar. Namun, ilmu yang digunakan untuk melindungi diri dari sihir (seperti ruqyah) atau untuk memahami hakikat spiritual alam semesta kadang dimaknai sebagai bagian dari hikmah. Maka, pengajaran sihir oleh Harut dan Marut bisa dipahami sebagai bentuk ujian yang menekankan pilihan moral manusia.

Menariknya, narasi Harut dan Marut juga ditemukan dalam tradisi Yahudi dan Kristen, terutama dalam literatur apokrif seperti *Kitab Henokh* dan tradisi Talmudik. Dalam kisah-kisah tersebut, terdapat malaikat yang turun ke bumi dan mengajarkan ilmu gaib, namun kemudian jatuh dalam dosa. Persamaan ini menunjukkan adanya kemungkinan intertekstualitas antara Al-Qur'an dan tradisi sebelumnya, meskipun dengan perbedaan makna dan nuansa yang cukup signifikan.²

Malaikat sendiri merupakan bentuk dari Cahaya yang di bentuk oleh ALLAH SWT dalam mengembangkan tugas yang diberikan agar dapat di pahami oleh manusia itu sendiri malaikat yang di yakini oleh muslim di dunia ada sekitar 10 malaikat terdiri dari ³

- 1) Jibril: bertugas menyampaikan wahyu
- 2) Mikail: bertugas memberikan rizki
- 3) Israfil: bertugas meniup sangkakala
- 4) Izrail: bertugas mencabut nyawa
- 5) Munkar dan Nakir: bertugas dalam kubur
- 6) Raqid dan Atid: bertugas mencatat amal baik dan buruk
- 7) Malik: bertugas menjaga pintu neraka
- 8) Ridwan: bertugas menjaga pintu surga

Dari sepuluh malikat tersebut mempunyai masing-masing tugas yang telah di gariskan oleh ALLAH SWT dalam beberapa kita menyatakan malaikat sama sekali tidak menyerupai manusia namun terkadang jika turun ke dunia dalam rangka bertemu pada nabi dan orang soleh mereka akan menyerupai manusia⁴

Dari sepuluh malaikat tersebut ada juga malaikat yang yang bertugas dalam hal lain seperti malaikat yang bertugas menyesatkan manusia dalam hal-hal menyesatkan itu juga di perintah oleh ALLAH SWT untuk melihat apakah manusia dapat tergoda dari hal yang di larang oleh agama,⁵ secara garis besar seluruh malaikat akan selalu berserah diri untuk memuja ALLAH

² F.E. Peters, "Children of Abraham: Judaism Christianity Islam", Princeton University, 47(01):200, February 2009.

³ Wismanto abu hasan, "Berkenalan dengan Malikat", 167, February 2018.

⁴ Putri Asriani Rhamadani et al., "Conference Series Learning Class Tauhid and Akhlak Penerapan Iman Kepada Malaikat Pada Kehidupan," *Gunung Djati Conference Series* 22 (2023): 314–22.

⁵ Alza Nabel Zamzami and Elly Zakiyatin Nafisa, "Malaikat Sebagai Representasi Dalam Mengemban Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAI Di Era Modern" 1 (2024): 53–66.

SWT, dan tidak ada satupun hadis ataupun Al Quraan menyatakan bahwa malaikat menyekutukan ALLAH SWT sebagai pencipta, sebagai pemilik roh dan sebagai pembangkang bagi perintah yang diberikan ALLAH SWT untuk di jalankan.⁶

Namun ada satu malaikat yang secara takwa dan secara kepemimpinan sangat di anggunkan oleh para malikat namun harus terusir dari surganya ALLAH dikarenakan tidak mau menghormati satu ciptaan ALLAH SWT yaitu manusia (adam) malikat itu bernama Azazil yang digantikan Namanya menjadi Iblis,⁷ hal ini terjadi karena malaikat azazil beranggapan bahwa kesempurnaan terciptanya dia dari api tidak dapat menghormati seorang manusia yang di bentuk dari tanah liat dan di tiupkan roh didalamnya, dan menjadikan malaikat ini di usir dari surga karena tidak menghormati ciptaan ALLAH yang telah di cipatakan dari tanah liat.⁸

Sihir dalam kajian islam merupakan sebuah manifes seseorang ingin mempunyai kekuatan dan melampaui takdir ALLAH SWT secara sengaja, yang di mana hanya dengan menyekutukan ALLAH SWT dia dapat mempelajari hal ini dari seseorang yang terlebih dahulu mempelajarinya hal ini sudah di ungkapkan oleh beberapa nabi terdahulu agar tidak mengikuti perkataan penyihir dan ahli sihir yang dapat menyesatkan.⁹

Sihir sendiri mempunyai dua bentuk dalam kaidah agama dan dalam kaidah keilmuan universal:

- a. sihir dalam agama merupakan keadaan seseorang yang ingin mencapai kekuatan dari alam dengan membacakan mantra tertentu dalam dunia islam mantar ini ada dalam kitab-kitab terdiri dari kitab al Minhaj fi syarh shahih muslim, kitab As-sihir wal kahanah oleh imam al Mujaddid abdul aziz dan sejenisnya.¹⁰
- b. Sementara menurut kaidah universal sihir merupakan sesuatu bentuk kekuatan dalam manusia yang keluar secara spontan dan tanpa sengaja yang menjadikan seseorang itu mempunyai kekuatan tertentu dari hal tersebut;^{11, 12}

Sehingga posisi sihir di anggap sutau keajaiban yang dimiliki seseorang dalam dirinya hal serupa juga di jadikan sebuah filem yang menggambarkan sihir Adalah sebuah kekuatan yang dapat memberikan manfaat dari diri seseorang dan sekitarnya sehingga membuat seseorang membayangkan jika mempunyai kekeuatan sihir dapat mempermudah perjalanan hidup di dunia.¹³

Sejak zaman kuno, manusia telah menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap hal-hal gaib dan supranatural, termasuk sihir. Dalam peradaban Mesir, Mesopotamia, hingga Yunani kuno, sihir dipandang sebagai bentuk pengetahuan khusus yang hanya bisa diakses oleh mereka yang dianggap memiliki hubungan dengan kekuatan gaib. Di Babilonia, misalnya, praktik sihir dianggap sebagai bagian dari ilmu rahasia yang diwariskan oleh makhluk-makhluk surgawi atau ilahiah kepada manusia tertentu.¹⁴ Ketertarikan ini muncul dari keinginan manusia untuk memahami dan mengendalikan realitas yang berada di luar jangkauan indera dan logika rasional.

Dalam konteks Islam, ketertarikan manusia terhadap sihir juga diakui dalam Al-Qur'an,

⁶ Noviandri Ramadhan et al., "Peran Malaikat Dalam Mendukung Konsep Keseimbangan Hidup Modern," 2025.

⁷ (Cato., 2022)

⁸ (Katsir., 2025)

⁹ (Baali., 2025)

¹⁰ (Risdiana, 2023)

¹¹ (Risdiana, 2023)

¹² Hurmain, "Penyihir" XXI, no. 1 (2014).

¹³ Claudie Valda Silooy, "Perdukunan, Sihir, Dan Ragamnya: Sebuah Upaya Untuk Memahami Praktik Rahasia Dalam Narasi-Narasi Kisah Para Rasul," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 1 (2023): 81–99, <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.338>.

¹⁴ Jeremy Black and Anthony Green, "Gods, Demons and Symbols of Ancient Mesopotamia," *The British Museum Press, London*, 1999, 194.

khususnya dalam kisah Harut dan Marut yang mengajarkan sihir kepada manusia sebagai bentuk ujian.¹⁵ Al-Qur'an mencatat bahwa manusia mempelajari sihir, termasuk sihir yang dapat memisahkan suami dari istrinya, karena dorongan nafsu kekuasaan dan ilusi kendali atas takdir (Al-Razi, *Tafsir al-Kabir*). Tafsir klasik sering menekankan bahwa pengetahuan tentang sihir bukanlah anjuran untuk menggunakannya, melainkan peringatan bahwa manusia selalu tergoda untuk mengeksplorasi wilayah terlarang demi keuntungan pribadi.

Memasuki era modern, ketertarikan terhadap sihir tidak serta-merta menghilang, meskipun bentuknya berubah. Dalam berbagai budaya kontemporer, sihir muncul dalam bentuk ilmu esoterik, praktik okultisme, bahkan dalam budaya populer seperti film, novel, dan permainan. Di satu sisi, sebagian manusia modern mencoba mendekati sihir melalui pendekatan ilmiah seperti psikologi, antropologi, dan parapsikologi. Antropolog seperti James Frazer dalam¹⁶ *The Golden Bough* melihat sihir sebagai tahap awal perkembangan pemikiran manusia sebelum beralih ke agama dan akhirnya ke ilmu pengetahuan. Namun demikian, pencarian terhadap “ilmu tersembunyi” tetap hidup dan bahkan berkembang dalam komunitas-komunitas spiritual alternatif di era digital.

Dengan demikian, baik di masa lalu maupun masa sekarang, ketertarikan manusia terhadap sihir mencerminkan hasrat mendalam untuk memahami realitas yang tidak tampak—baik untuk tujuan spiritual, kekuasaan, atau eksistensial. Keingintahuan ini tampaknya bersifat universal dan transhistoris, meskipun penilaian moral dan hukum terhadap sihir berbeda-beda tergantung konteks budaya dan agama. Dalam Islam, batas antara ilmu yang bermanfaat dan yang menyesatkan menjadi garis penting yang harus diperhatikan, sebagaimana ditegaskan oleh para mufasir dan ulama sejak dulu hingga kini.¹⁷ Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang sihir tidak hanya soal konten, tetapi juga mencerminkan struktur keyakinan, nilai, dan identitas manusia dalam menghadapi misteri kehidupan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* sebagai pendekatan utama untuk mengkaji topik tentang dua malaikat yang mengajarkan sihir kepada manusia, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 102. Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka primer dan sekunder yang relevan, seperti tafsir klasik (misalnya *Tafsir al-Tabari* dan *Tafsir al-Razi*), literatur kontemporer mengenai studi Al-Qur'an, serta karya-karya akademik tentang sihir dalam konteks teologi Islam dan sejarah peradaban. Penelusuran literatur juga mencakup teks-teks perbandingan dari tradisi Yahudi dan Kristen, untuk memahami kemungkinan intertekstualitas dalam narasi Harut dan Marut. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan menganalisis berbagai pemahaman, penafsiran, dan implikasi moral dari kisah tersebut secara mendalam, sistematis, dan kritis.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Dalam ilmu tafsir yang menjelaskan mengenai malikat yang di utusa ALLAH SWT keduani untuk mengajarkan sihir semata-mata ingin melihat apakah manusia akan mengikuti atau malah tidak sama sekali ini di sebutkan dalam¹⁸ yang artinya: Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah

¹⁵ (Al-Qur'an, 2:102.)

¹⁶ (seferis et al., 2027)

¹⁷ (Qaradhawi., 2025)

¹⁸ (Al-Qur'an, 2:102.)

fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).

Tafsiran: Dan mereka, yakni sebagian pendeta-pendeta Yahudi yang meninggalkan Taurat, mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Ketika Rasulullah menyebutkan Sulaiman sebagai seorang nabi, sebagian pendeta Yahudi mengatakan, “Tidakkah kamu heran karena Muhammad mengatakan bahwa Sulaiman bin Daud adalah nabi, padahal ia adalah seorang tukang sihir?” Allah lalu menurunkan ayat yang menyatakan bahwa Sulaiman itu tidak kafir, tidak pula tukang sihir, tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan. “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan yang Allah turunkan bagimu, sebab itu janganlah kafir dan jangan pula kamu menggunakannya untuk mencelakakan orang lain!” Maka mereka mempelajari dari keduanya, kedua malaikat itu, apa, yakni sihir yang dapat memisahkan antara seorang suami dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencela kakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli atau menggunakan sihir itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu. Dan jika mereka beriman dan bertakwa, takut kepada azab Allah, pahala dari Allah pasti lebih baik daripada sihir yang menyibukkan mereka, sekiranya mereka tahu.

D. Kesimpulan

Kisah Harut dan Marut dalam Surah Al-Baqarah [2]: 102 menjadi titik pijak diskusi teologis tentang sihir dalam Islam. Kisah ini menggambarkan bahwa dua malaikat diturunkan ke Babilonia untuk mengajarkan sihir sebagai bentuk ujian kepada manusia, dengan peringatan bahwa mereka hanyalah cobaan dari Allah. Meskipun demikian, sebagian manusia tetap mempelajari sihir, yang sering kali digunakan untuk perbuatan merusak seperti memisahkan suami istri. Para mufasir berbeda pandangan dalam menafsirkan ayat ini—ada yang mengartikannya secara harfiah dan ada pula yang simbolis—namun umumnya mereka sepakat bahwa sihir adalah ilmu yang berbahaya jika disalahgunakan dan hanya dapat terjadi atas izin Allah. Pendekatan kontemporer juga melihat kisah ini dalam konteks historis dan intertekstual, menunjukkan bahwa kisah serupa terdapat dalam tradisi Yahudi dan Kristen.

Studi tentang malaikat dan sihir dalam Islam memperlihatkan bahwa malaikat, sebagai makhluk maksum, sepenuhnya tunduk pada kehendak Allah dan tidak menyimpang dari tugasnya. Keberadaan Harut dan Marut bukan sebagai penyebar kekafiran, melainkan sebagai perantara ujian moral bagi manusia. Sihir dalam Islam dipandang sebagai suatu pengetahuan terlarang jika digunakan untuk menyimpang dari ketetapan Allah, namun pemahaman terhadapnya dapat menjadi peringatan akan godaan kekuasaan dan ilusi kendali atas takdir. Dalam kerangka inilah, penelitian ini melalui kajian literatur berupaya memahami narasi Harut dan Marut secara teologis, historis, dan sosiologis, guna menggali nilai-nilai moral dan keimanan yang terkandung di dalamnya.

Referensi

Al-Hafizh ibnu katsir. (n.d.). *Full text of "kisah para nabi & sahabat r.a (s i r a h) Vol.3 PDF DLL."*

https://archive.org/stream/kisah_sirah_dll/biografisejarahringkasanbidayahwanihayaholehibnukatsir_djvu.txt. retrieved may 13, 2025, from https://archive.org/stream/kisah_sirah_dll/biografisejarahringkasanbidayahwanihayaholehibnukatsir_djvu.txt

Al-Qur'an. (n.d.). *Surat Al-Baqarah Ayat 102: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online*. Dan Mereka, Yakni Sebagian Pendeta-Pendeta Yahudi Yang Meninggalkan Taurat, Mengikuti Apa Yang Dibaca Oleh Setan-Setan Pada Masa Kerajaan Sulaiman. Ketika Rasulullah Menye Butkan Sulaiman Sebagai Seorang Nabi, Sebagian Pendeta Yahudi Mengatakan, "Tidakka.... Retrieved May 13, 2025, from <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/102>

Aris Risdiana, D. (2023). *Ensiklopedia Karya Berbasis Tokoh Pesantren*.

Black, J., & Green, A. (1999). Gods, Demons and Symbols of Ancient Mesopotamia. *The British Museum Press, London*, 194.

F. E. Peters. (n.d.). *The Children of Abraham | Princeton University Press*. Petershttps://Press.Princeton.Edu/Books/Paperback/9780691181035/the-Children-of-Abraham?SrsId=AfmBOoqsLQCZGxEx1keWXDTChtrWymXlr1gikRSJFR5CxMhn2wb3UH4_. Retrieved May 13, 2025, from https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691181035/the-children-of-abraham?srsId=AfmBOoqsLQCZGxEx1keWXDTChtrWymXlr1gikRSJFR5CxMhn2wb3UH4_

Hurmain. (2014). *Penyihir*. XXI(1).

Iblis, P., Iblis, K., & Tarbawi, T. (2022). *Konsep Iblis Dalam Al Qur ' an (Studi Analisis Pendidikan Karakter Iblis Perspektif Tafsir Tarbawi)*. 10(1), 273–278.

Ramadhan, N., Hodila, M. H., Khifari, I. Al, & Dariyanti, A. (2025). *Peran Malaikat Dalam Mendukung Konsep Keseimbangan Hidup Modern*.

Rhamadani, P. A., Fatunnisa, R., Fathurrahman, R., & Wardati, S. W. (2023). Conference Series Learning Class Tauhid and Akhlak Penerapan Iman Kepada Malaikat Pada Kehidupan. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 314–322.

Seferis, g., pound, e., & gregson, b. E. N. (2022). The burden of the golden bough. *Tributes to Derek Walcott, 1930-2017: In Various Light*, 31.

Silooy, C. V. (2023). Perdukunan, Sihir, Dan Ragamnya: Sebuah Upaya Untuk Memahami Praktik Rahasia Dalam Narasi-Narasi Kisah Para Rasul. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 81–99. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.338>

Wahid bin Abdissalam baali. (n.d.). *Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan As-Sunnah (Dalil Adanya Sihir Dari As-Sunnah) | Almanhaj*. <https://Almanhaj.or.Id/866-Sihir-Dalam->

Pandangan-Al-Quran-Dan-as-Sunnah-Dalil-Adanya-Sihir-Dari-as-Sunnah.Html. Retrieved May 13, 2025, from <https://almanhaj.or.id/866-sihir-dalam-pandangan-al-quran-dan-as-sunnah-dalil-adanya-sihir-dari-as-sunnah.html>

Wismanto. (2018). *Berkenalan dengan Malaikat* (Issue February).

Yusuf Qaradhwani. (n.d.). *Halal dan Haram dalam Islam / Yusuf Qaradhwani | Perpustakaan Mahkamah Konstitusi*. <https://Simpus.Mkri.Id/Opac/Detail-Opac?Id=7462>. Retrieved May 13, 2025, from <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=7462>

Zamzami, A. N., & Nafisa, E. Z. (2024). *Malaikat Sebagai Representasi Dalam Mengemban Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAI di Era Modern*. 1, 53–66.